

Learning Approach: Implementation Of Research As A Form Of 21st Century Learning At MTsN 3 Banyuwangi

Pendekatan Pembelajaran: Penerapan Riset Sebagai Salah Satu Bentuk Pembelajaran Abad 21 Pada MTsN 3 Banyuwangi

Rofiah

MTsN 3 Banyuwangi

Email: rofiasmuni@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v18i1.464>

ABSTRACT

Research is an active, systematic and diligent investigation with the aim of finding, interpreting and revising facts, whom research there is a series of processes ranging from finding research problems or ideas to publishing research results. Learning in the 21st century means learning to interprets 21st century skills including critical, creative, communicative and collaborative (4 C). MTsN 3 Banyuwangi has been designated as a research Madrasah since 2020. The purpose of this research is to analyze the process of implementing research at Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banyuwangi and application of research supports 21st century learning at Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banyuwangi. This research is a qualitative research. The participants of the research are students of the seventh, eighth and ninth grade of MTsN 3 Banyuwangi which consists of 23 students registered in three groups of research club and 8 research learning teachers. This research was carrioud for 8 months starting from March to October 2023. The data in this research was taken through observation and semi-structured interviews. Research of data is analyzed by reducing, displaying, analyzing, concluding, verifying, and providing narrative. Results of data analysis, shows that implementation of research at MTsN 3 Banyuwangi especially in 2022-2023 periods has not been optimal which resulted in lack of a mentoring process as a form of research application so that 21st century learning does not emerge . The solutions implemented by Madrasah to overcome this problem include selecting of a new research team consists of 8 people that is considered more competent, research curriculum making according to the merdeka curriculum , sorting of student who are members of research clubs according to their "passion" in mathematics, science and technology (matscientific), social humanities and religion, continuous and targeted guidance with an inquiry learning model for 2 times in a week, collaboration for research process with other related agencies and universities.

Key Words: *Research Implementation, 21st century learning, MTsN 3 Banyuwangi*

ABSTRAK

Riset adalah investigasi aktif, sistematis dan tekun dengan tujuan untuk menemukan, menginterpretasi dan merevisi fakta, dimana dalam riset terdapat serangkain proses mulai dari menemukan masalah atau ide penelitian sampai dengan publikasi hasil penelitian . Belajar pada abad 21 berarti belajar untuk menginterpretasikan kecakapan abad 21 meliputi kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif (4 C). MTsN 3 Banyuwangi telah ditetapkan sebagai Madrasah riset sejak tahun 2020. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana penerapan riset mendukung pembelajaran abad 21 pada MTsN 3 Banyuwangi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Partisipan penelitian ini adalah peserta didik kelas 7, 8 dan 9 MTsN 3 Banyuwangi yang terdiri atas 23 peserta didik yang terdaftar dalam 3 kelompok riset club dan 8 guru pembelajar riset. Penelitian ini dilakukan selama 8 bulan dimulai bulan Maret 2023 sampai Oktober 2023,. Data dalam penelitian ini diambil melalui observasi dan wawancara semi terstruktur. Data Hasil penelitian dianalisa dengan cara reduksi, display, analisa, menyimpulkan, memverifikasi, dan memberi narasi. Dari hasil analisa data dapat diketahui bahwa penerapan riset pada MTsN 3 Banyuwangi terutama pada periode tahun 2022-2023 belum optimal yang mengakibatkan sangat kurangnya proses pembimbingan sebagai bentuk penerapan riset sehingga pembelajaran abad 21 tidak muncul. Adapun solusi yang dilakukan oleh Madrasah untuk mengatasi masalah tersebut antara lain; pembentukan tim riset baru terdiri atas 8 orang yang dianggap lebih kompeten, pembuatan kurikulum riset sesuai kurikulum merdeka, pembentukan peserta didik yang tergabung dalam riset club sesuai "*passion*" bidang matematika, sains dan teknologi (matsaintek), sosial humaniora atau keagamaan, pembimbingan dengan model pembelajaran inquiry secara kontinue dan terarah selama 2 kali dalam seminggu, kerja sama proses riset dengan instansi lain yang terkait dan perguruan tinggi.

Kata Kunci: *Penerapan Riset, Pembelajaran abad 21, MTsN 3 Banyuwangi.*

PENDAHULUAN

Riset merupakan proses penyelidikan secara hati-hati dan kritis untuk menemukan fakta serta prinsip ([Hayat, 2022](#)). Menurut [Burns \(2000\)](#), penelitian adalah penyelidikan sistematis yang bertujuan untuk menemukan jawaban terhadap suatu masalah. Dalam pembelajaran berbasis inkuiri atau penemuan, siswa didorong aktif dalam pembelajaran,

yaitu terlibat aktif untuk menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui pengalaman dan melakukan percobaan (Kunandar (2010) dalam [Rahmawati dan Agustina \(2020\)](#)).

Menurut [Wardoyo \(2013\)](#), pembelajaran berbasis inkuiri memiliki 7 ciri dan tercermin dalam proses pembelajaran, yaitu: tersistem, proaktif, efektif, inovatif, kreatif, obyektif dan ilmiah. Ketujuh ciri tersebut sesuai dengan hakikat pembelajaran aktif, pembelajaran abad 21, dan juga sesuai dengan program penelitian mandiri khususnya dalam pembelajaran penguatan profil pelajar Pancasila. Pembelajaran aktif merupakan proses pembelajaran yang mencakup empat unsur: pengalaman, interaksi, komunikasi dan refleksi. Sedangkan pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang memadukan 3 kemampuan yaitu keterampilan belajar, keterampilan literasi, keterampilan hidup, keterampilan dan sikap, tingkat teknologi dan kebutuhan siswa, memiliki kemampuan mengkritik, mencipta, berkolaborasi dan berkomunikasi, atau biasa disebut dengan pembelajaran abad 21 atau 4 C. Tujuan utama pembelajaran abad 21 adalah mengembangkan kemampuan belajar individu dan mendukungnya untuk berkembang menjadi pembelajar seumur hidup, termotivasi dan mandiri; maka guru harus menjadi “pembelajar” dimana peran guru sangat berbeda dari peran guru konvensional. Guru pembelajar abad 21 adalah guru yang mampu berpikir alternatif, artinya mampu mendorong kreatifitas siswa berpikir “*outside the box*”, yakni mampu mencari solusi yang tidak hanya konvensional melainkan inovatif ([Manurung dan Dorlan, 2023](#)). Sehingga dalam hal ini, guru tidak hanya sekedar menjalankan aktifitas rutin dan menggugurkan kewajiban yaitu mengajar mata pelajaran pada siswa.

Model-model pembelajaran pada abad 21 antara lain: Discovery learning, Project-based learning, *Self-directed learning* (SDL), *Context-based learning* (melakukan), Role-playing dan simulasi, Cooperative learning, dan Collaborative learning. Discovery learning merupakan proses pembelajaran dimana siswa berinteraksi dengan lingkungan dan mendapat informasi dengan cara menelusuri dan memanipulasi obyek atau melalui percobaan di laboratorium ([Sirait, 2017](#)). model pembelajaran berbasis inkuiri. [Yahya \(2010\)](#) mengatakan kelebihan model pembelajaran inkuiri adalah memberikan kesempatan kepada siswa agar terlatih melakukan observasi, membuat hipotesis, mengumpulkan dan menganalisa data, serta menarik kesimpulan. Pembelajaran inkuiri dapat melatih siswa membangun konsep, membuat pembelajaran lebih bermakna melalui keterampilan proses yang diterapkan.

Beberapa penelitian sebelumnya tentang riset antara lain [Usmeldi \(2016\)](#) tentang pendekatan ilmiah dalam pengembangan modul pembelajaran fisika berbasis riset. Hasil dari penelitian tersebut bahwa terjadi peningkatan literasi sains yang efektif pada peserta didik pada SMAN 1 Bukittinggi akibat adanya modul fisika berbasis ilmiah. [Wibowo \(2020\)](#) tentang mata pelajaran sejarah dengan penerapan model pembelajaran berbasis riset pada di SMAN 1 Yogyakarta, efektif meningkatkan keilmuan sejarah peserta didik. [Drastisianti dan Dante \(2021\)](#) tentang penelitian “pembelajaran berbasis riset dalam peningkatan kemampuan multiple representasi mahasiswa pendidikan kimia UIN Walisongo dalam memahami soal HOTS”, representasi kemampuan multipel mahasiswa dalam menyusun soal HOTS meningkat berdasarkan hasil angket yaitu meningkatnya aspek makroskopis, mikroskopis, dan simbolis dalam soal HOTS sebelum maupun setelah revisi.. [Zahrawati \(2018\)](#) tentang memanfaatkan google classroom dengan pembelajaran berbasis riset yang dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa melalui pembuatan jurnal penelitian. [Ramli, dkk \(2022\)](#) dengan judul “Implementasi Bentuk Kegiatan Pembelajaran Riset” pada Universitas Cokroaminoto Palopo tentang Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada program studi pendidikan biologi melalui 4 bentuk rancangan antara lain penentuan capaian pembelajaran, kegiatan pembelajaran, evaluasi dan beban studi yang dilaksanakan dalam bentuk magang pada SMP atau SMA. [Millenia dan Titin \(2022\)](#), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Riset Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Literasi Sains dalam Pembelajaran Fisika”, dengan hasil pencarian data sekunder menggunakan Publish or Perish (PoP) berupa artikel 5 tahun terakhir (2016-2020) di Google Scholar dan Scopus. Analisis hasil dari 21 artikel penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pembimbingan melalui model inkuiri berpengaruh terhadap keterampilan pemahaman membaca ilmiah dalam

pembelajaran melalui metode penelitian eksperimen. [Mardiyah dkk. \(2021\)](#) dengan judul “Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia”, dan penelitian menghasilkan bahwa Belajar abad 21 bertujuan untuk kegiatan yang mengasah keterampilan siswa dengan mengarahkan proses pembelajaran. Pembelajaran Abad 21 menitikberatkan pada pembelajaran berpusat pada siswa guna membekali siswa dengan keterampilan berpikir yang meliputi: (1) berpikir kritis, (2) pemecahan masalah, (3) metakognitif, (4) komunikasi, (5) kolaborasi, (6) inovasi dan kreativitas, (7) literasi informasi. Sementara Andrian dan Rusman (2019), dengan judul Implementasi Pembelajaran Abad 21 dalam Kurikulum 2013, dengan hasil penelitian diarahkan pada empat sub variabel yaitu; 1) pembelajaran yang direncanakan; 2) pelaksanaan pembelajaran; 3) penilaian pada pembelajaran; dan 4) pengawasan proses pembelajaran mata pelajaran Fisika pada 39 SMA Rujukan di Provinsi DKI Jakarta.

Dari beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan di atas, bahwa peneliti sebelumnya fokus pada proses pembelajaran yang berbasis sains atau menggunakan pendekatan scientific, dimana pendekatan ini merupakan pengaplikasian dari pembelajaran abad 21, namun belum ada yang melakukan penelitian tentang penerapan riset yang sesungguhnya. Inilah perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sudah peneliti lakukan pada penelitian ini.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banyuwangi merupakan salah satu madrasah yang sejak tahun 2020 telah ditetapkan sebagai Madrasah riset berdasarkan SK Direktorat Jenderal Pendidikan Islam nomor 6757 tahun 2020. Sejak saat itu, maka madrasah melakukan upaya dalam mewujudkan penetapan tersebut melalui pembimbingan pada beberapa peserta didik dalam rangka menjawab tantangan riset terutama pada Madrasah *Young Researchers Supercamp* (MYRES), dimana ini adalah sebuah ajang lomba karya tulis ilmiah berbasis riset pada MTs dan MA yang diselenggarakan oleh Direktorat kurikulum sarana kelembagaan dan kesiswaan (KSKK) Madrasah Kemenag RI, juga pada LKIR atau OPSI yang diselenggarakan oleh Kemendiknas. Perubahan pembimbing riset yang sering berganti pada MTsN 3 Banyuwangi secara tidak langsung mempengaruhi penerapan riset, bahkan selama juli 2022 sampai juni 2023 hampir tidak ada kegiatan sama sekali terkait pembimbingan riset.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang peneliti ambil sebagai berikut: 1) Bagaimana proses penerapan riset pada MTsN 3 Banyuwangi?, 2) Apakah penerapan riset pada MTsN 3 Banyuwangi mendukung pembelajaran abad 21?. Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui proses penerapan riset pada MTsN 3 Banyuwangi, 2) Mengetahui penerapan riset yang mendukung pembelajaran abad 21 pada MTsN 3 Banyuwangi.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan kepada 1] Madrasah; yaitu meningkatkan kesiapan Madrasah dalam mendukung penerapan riset dalam pembelajaran baik dukungan moril maupun materil; 2] Guru pengampu dan guru pembimbing dapat mengaplikasikan pemahamannya dan selalu mencari perbaikan dalam menerapkan pembelajaran riset; 3] Peserta didik dapat memperoleh pengalaman secara langsung berkaitan dengan penerapan riset.

KAJIAN TEORI

Penelitian, sebagai suatu proses penyelidikan atau pengkajian secara cermat yang bertujuan agar mendapatkan fakta baru dalam suatu disiplin ilmu, konsep ini tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran. Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis penelitian, diharapkan kepribadian yang terbentuk pada diri siswa akan menjadi seorang ilmuwan (scientist). Sikap ini ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan memecahkan masalah apa pun, sikap berpikir sistematis, obyektif, dan sangat logis. Proses pembelajaran dengan metode pembelajaran inkuiri merupakan suatu proses pembelajaran yang menuntut peserta didik mempunyai kemampuan untuk mengeksplorasi (mengembangkan pengetahuan) pemecahan permasalahan yang ditemuinya, kemudian menguji keaslian pengetahuan

tersebut. Interaksi pembelajaran antara siswa dan guru merupakan interaksi positif. Pendidik berperan sebagai fasilitator dan mediator untuk membantu siswa mencapai keterampilan yang diharapkan (Wardoyo, 2013 dalam [Slameto, 2015](#)).

Riset merupakan penyelidikan sistematis yang bertujuan untuk menemukan jawaban terhadap suatu masalah. Mengetahui bagaimana menjawab pertanyaan atau masalah yang ada melalui langkah-langkah sistematis ([Burns, 2000](#)). Menurut [Abdillah, dkk \(2021\)](#) disebutkan bahwa penelitian adalah suatu proses pencarian ulang dalam rangka mendapatkan persepsi terbaru dari sebuah permasalahan atau kondisi.

Sementara menurut [Leedy, et al \(2005\)](#), berpendapat bahwa ada 8 ciri penelitian, yaitu: a. penelitian muncul dari sebuah masalah, mengajukan pernyataan objektif: "Masalah apa yang akan diselesaikan?" hal ini merangsang proses penelitian untuk segera dimulai, dan sumber pertanyaan bisa berasal dari orang-orang di sekitar kita. b. Memerlukan tujuan yang jelas. Tujuan adalah penyajian masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian. c. Perencanaan yang tepat, yaitu melakukan penelitian berdasarkan rencana operasi yang telah ditetapkan. Disamping ditetapkannya tujuan penelitian, kita juga perlu menentukan cara mencapai tujuan tersebut. Hal-hal yang perlu dipikirkan misalnya, dari mana diperoleh datanya? cara pengumpulan data? apakah data yang tersedia relevan dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian?. d. Penelitian seringkali dibagi menjadi permasalahan utama menjadi banyak submasalah. Untuk memudahkan dalam menjawab permasalahan, permasalahan utama seringkali dibagi menjadi sub-sub masalah. e. Diberikan berdasarkan masalah penelitian, pertanyaan, atau hipotesis tertentu. f. Penelitian mendalilkan hipotesis, artinya dalam penelitian penting untuk menetapkan hipotesis. Hipotesis merupakan kondisi yang ditetapkan agar ruang lingkup penelitian dapat ditentukan dengan jelas. Asumsi juga dapat menjadi batasan kita melakukan penelitian. g. Meminta data dan menafsirkannya untuk memecahkan masalah mendasar sebuah penelitian, yaitu pentingnya data tergantung pada bagaimana peneliti memahami dan mengambil intisari dari data yang tersedia.

Pada dasarnya penelitian dapat digolongkan menjadi dua, yaitu penelitian dasar/penelitian fundamental yang mengembangkan konsep dalam bidang tertentu dan penelitian terapan/penelitian terapan terkait untuk menerapkan teori guna mendapatkan perbandingan, hasil kerja atau menciptakan sesuatu dapat yang membantu masyarakat. Sedangkan metode penelitiannya terbagi menjadi penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penggolongan kedua jenis penelitian tersebut bergantung pada tiga hal, yaitu tujuan penelitian, cara mengukur variabel, dan cara menganalisis informasi ([Leedy, at al, 2005](#)).

Penelitian kualitatif yaitu jika studi kasus bertujuan untuk menjelaskan suatu keadaan, fenomena, masalah atau peristiwa yang informasinya dibentuk dengan menggunakan variabel-variabel yang diukur dalam skala nominal atau ordinal atau skala pengukuran kualitatif dan jika analisis tersebut dilakukan, untuk mengidentifikasi variasi situasi dari fenomena tersebut atau masalah tanpa mengkuantifikasinya (tidak mengkuantifikasikannya). Misalnya mendeskripsikan situasi yang diamati dalam kondisi kehidupan suatu kelompok atau pendapat masyarakat terhadap suatu permasalahan. Sedangkan penelitian kuantitatif apabila informasi yang didapatkan dari kajian fenomena, situasi, masalah atau pertanyaan yang dibentuk terutama oleh variabel-variabel kuantitatif dan analisisnya disajikan dalam derajat variasi ([Leedy, at al, 2005](#)).

Untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian, peneliti sering melakukan pengambilan sampel data untuk mendukung penelitiannya. Menurut [Taherdoost \(2016\)](#), hal-hal yang perlu dilakukan untuk membentuk sampel penelitian: pertama, jumlah sampel yang akan diteliti ditentukan terlebih dahulu, kedua, sampel harus mewakili populasi, ketiga, menentukan cara pengambilan sampel yang bisa acak atau tidak, keempat menentukan besar sampel, kelima pengumpulan data, dan keenam mengevaluasi tingkat respons.

Pembelajaran abad 21 merupakan pengaruh perkembangan masyarakat dari waktu ke waktu. Guru, siswa, bahkan orangtua siswa seyogyanya tidak alergi akan media komunikasi dan teknologi. Mampu berkomunikasi secara efektif,

kritis dalam berpikir, mampu memecahkan masalah dan mampu berkolaborasi. Prinsip pembelajaran abad 21 antara lain berpusat pada siswa (*student centered*), mampu berkolaborasi, pembelajaran kontekstual, kerjasama sekolah/madrasah dengan lingkungan luar. Sementara untuk guru abad 21 mempunyai ciri-ciri antara lain mempunyai minat baca yang tinggi, mampu membuat karya tulis ilmiah, kreatif dan inovatif, mampu bertransformasi secara kultural (Syahputra, 2018).

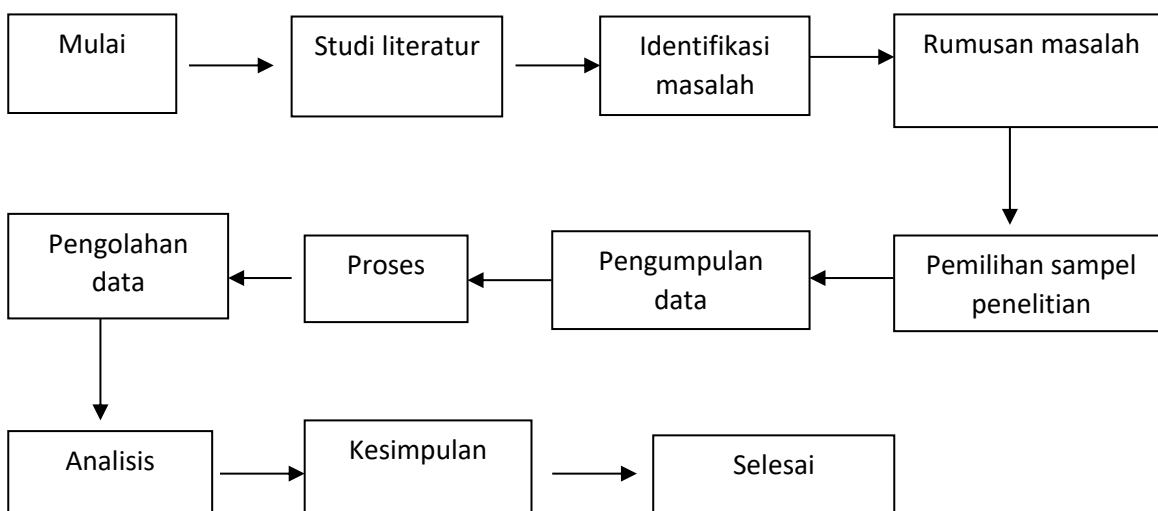
Yang dimaksud dengan pembelajaran berpusat pada siswa (SCL) adalah proses belajar yang dipusatkan pada siswa dan memotivasi siswa agar berpartisipasi aktif untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan perilaku. Dengan proses pembelajaran secara aktif yang melibatkan siswa, hal ini berarti guru tidak lagi merampas hak belajar siswa. Penting untuk menekankan keaktifan siswa karena pembelajaran hakikatnya merupakan proses aktif dimana siswa mengeksplorasi kemampuannya untuk mengembangkan pemahamannya (pendekatan konstruktivis) (Hartato dan Abduramansyah, 2009). Melalui penerapan metode pengajaran yang berpusat pada siswa, siswa akan mampu berpartisipasi aktif, selalu tertantang untuk mempelajari keterampilan yang diperlukan, serta mampu menganalisis dan memecahkan permasalahan dirinya sendiri. Sistem pembelajaran SCL dapat digambarkan sebagai pembelajaran berbasis inkuiri (PBR) yaitu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan inkuiri ke dalam proses pembelajaran. PBR memiliki banyak segi dan membahas banyak metode pembelajaran yang berbeda. PBR memberikan kesempatan kepada siswa untuk meneliti informasi, membuat hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan; Dalam kegiatan ini pembelajaran diterapkan dengan metode "learning by doing" (Slameto, 2015). PBR inilah yang sekarang diterapkan di MTsN 3 Banyuwangi dalam pembelajaran riset.

METODE PENELITIAN

Riset pada MTsN 3 Banyuwangi sudah diterapkan sejak akhir tahun 2020 setelah ditetapkannya MTsN 3 Banyuwangi sebagai Madrasah Riset. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu melibatkan interaksi dan hasil pandangan individu dengan melibatkan 31 partisipan yang terdiri atas 8 guru pembelajar dan 23 peserta didik yang tergabung dalam riset club yang terdiri atas matematika, sains dan teknologi (matsaintek), sosial humaniora dan keagamaan club. Hadisaputro (2021) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dalam kondisi alamiah dan merupakan hasil dari temuan lapangan yang mengidentifikasi peneliti sebagai instrumen utama dan bertujuan mengungkap isyarat konteks secara komprehensif melalui metode alami.

Pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui teknik pengamatan langsung berdasarkan pengalaman yang ada di lapangan dan wawancara semi terstruktur. Aspek-aspek yang diamati dan ditanyakan kepada partisipan antara lain penerapan pembelajaran riset kaitannya dengan profesionalitas guru riset, keseriusan dan keingintahuan (*curiosity*) peserta riset, kaitannya riset dengan pembelajaran abad 21 dan kurikulum merdeka, pembimbingan dan harapan mengikuti riset club.

Sedangkan alur penelitian digambarkan sebagai berikut:

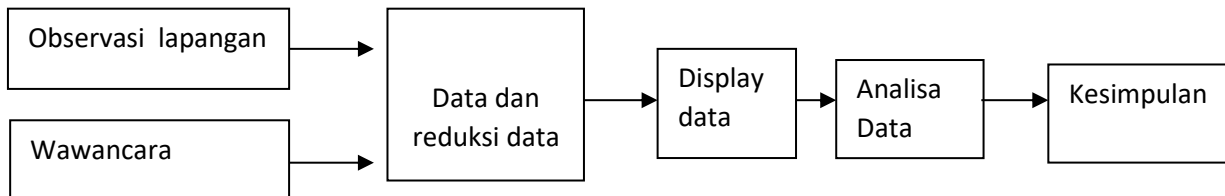


Gambar 1. Alur Penelitian

Data yang sudah didapat berupa hasil observasi lapangan dan wawancara akan dianalisa dengan cara (a) reduksi data, (b) display data, (c) analisa data, (d) menyimpulkan dan memverifikasi, dan (e) memberi narasi hasil analisa. [Miles, Huberman dan Saldana \(2014\)](#) menyebutkan bahwa ada tiga jalur analisis kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran pengambilan data penelitian sampai dengan kesimpulan dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 2. Gambaran pengambilan data

Proses penerapan riset di MTsN 3 Banyuwangi, diawali dengan ditetapkannya MTsN 3 Banyuwangi sebagai Madrasah Riset berdasarkan SK Direktorat Jenderal Pendidikan Islam nomor 6757 tahun 2020. Maka Berdasarkan hal tersebut, maka pada akhir tahun 2020 madrasah mengambil langkah dalam rangka persiapan MYRES yaitu ajang lomba riset untuk peserta didik di bawah naungan Kemenag. Namun saat itu madrasah hanya menyiapkan 6 peserta didik (2 kelompok sains) yang kemudian langsung dibimbing oleh pembimbing dari luar Madrasah untuk mengikuti lomba tersebut.

Pada periode pembelajaran 2021-2022, madrasah membentuk tim riset yang terdiri atas 10 orang yang salah satunya menjadi koordinator tim, dan sejak saat itu maka seluruh ide, inovasi dan hal-hal yang berkaitan dengan riset, diserahkan sepenuhnya kepada tim riset. Pada periode ini, tim riset membuat program dan melakukan kegiatan antara lain: 1. Membentuk club riset bagi peserta didik yang terdiri atas club matematika, sains dan teknologi (Matsaintek), club social humaniora dan club keagamaan. 2. Pendampingan oleh salah satu dosen dari King Abdul Aziz University untuk membuat buku pembelajaran riset sebagai "*guide*" bagi peserta didik dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran dilakukan 1 jam perminggu dalam 1 kelas, 3. Membuat kurikulum riset versi kurikulum 2013, 4. Melakukan pembimbingan secara temporal ketika mendekati *event* lomba kepada 10 peserta didik (karena yang berminat mengikuti ekstra riset pada waktu itu hanya 10 peserta didik). Pada periode ini, peserta didik mulai dilatih menyusun proposal penelitian secara berkelompok (satu kelompok terdiri atas 2 peserta didik dengan pembagian 2 kelompok matsaintek, 2 kelompok social humaniora dan 1 kelompok keagamaan), sebagai bentuk penerapan pembelajaran abad 21 dengan model pembelajaran inquiry.

Periode pembelajaran 2022-2023, dibentuk tim riset baru oleh Madrasah dengan 3 orang guru yang masing-masing sebagai ketua, sekretaris dan bendahara, dan 6 orang guru sebagai anggota timnya, namun tim ini tidak menjadi guru pembelajar mata pelajaran riset sama sekali, melainkan ada beberapa guru yang merupakan tim riset sebelumnya yang ditugaskan untuk menjadi guru pembelajar riset dalam kelas. Permasalahan mulai muncul, karena dapat dikatakan pada periode ini program yang dijalankan hanya pada pembelajaran riset selama 1 jam seminggu, sedangkan program lain tidak jalan sama sekali, Hal ini kemungkinan dikarenakan tim pada periode ini tidak menguasai tentang riset dan kemungkinan juga tidak tahu apa yang harus dilakukan berkaitan dengan riset. Atas dasar situasi ini, maka penulis menjadikannya ide permasalahan menjadi sebuah penelitian.

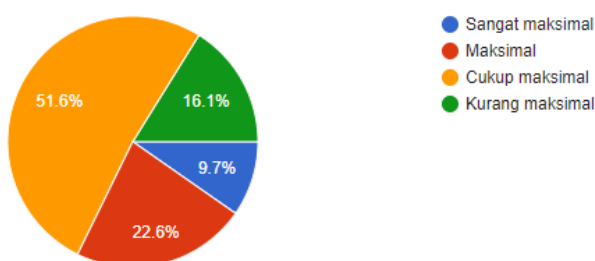
Sedangkan untuk periode sekarang yaitu 2023-2024, Madrasah mengubah kembali tim riset dengan memberi tugas kembali kepada tim riset periode 2021-2022, namun tidak 10 orang yang dilibatkan melainkan 8 orang. Tim ini kemudian membuat program antara lain; 1. Menyusun kurikulum riset yang disesuaikan dengan kurikulum merdeka. Perangkat kurikulum tersebut antara lain pembuatan capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), alur tujuan pembelajaran (ATP), Rincian pecan efektif (RPE), alokasi waktu tiap tujuan pembelajaran (TP) dalam 1 fase D, Program tahunan, program semester dan ,modul ajar. 2. Membuat program kegiatan selama 1 tahun yang terdiri atas; a. Menambah jam pembelajaran riset dari 1 jam perminggu menjadi 2 jam perminggu, b. Membentuk ekstra kurikular riset club (terdiri atas 3 kelompok club riset yaitu club matsaintek, club sosial humaniora dan club keagamaan), serta melakukan pembimbingan secara intensif diluar jam pembelajaran 2 kali dalam 1 minggu, c. Mengundang nara sumber (dosen) sebagai mentor baik secara on line maupun off line sekali dalam 2 minggu, d. Melakukan kerjasama pengambilan data hasil penelitian dengan laboratorium perguruan tinggi untuk club sains atau dengan instansi terkait bagi club sosial humaniora dan keagamaan.

Riset pada peserta didik, selain menjawab penetapan SK madrasah riset, juga dilakukan dalam rangka menjawab tantangan pembelajaran abad 21. Pembelajaran abad 21 memiliki kriteria 4 C yaitu kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif (Wardoyo, 2013). dimana 4 C ini semua terdapat pada proses riset.

Dalam melakukan riset, peserta didik dilatih untuk membuat atau menghasilkan proposal penelitian dengan cara menerapkan langkah-langkah dalam penelitian atau metode penelitian. Menurut Djumhana (2021), bahwa langkah-langkah dalam riset antara lain merumuskan masalah, merumuskan hipotesis (jika ada), merancang eksperimen, melakukan eksperimen, menyimpulkan dan melaporkan hasil penelitian . Membuat masalah untuk diteliti merupakan langkah awal yang dilakukan dalam riset, dan mencari “sesuatu” yang akan dan harus dipecahkan, ini merupakan ciri kritis dan kreatif dari pembelajaran abad 21. Ciri kolaboratif dan komunikatif tercermin dari mulai awal yaitu merumuskan masalah sampai dengan melaporkan hasil penelitian, karena pada MTsN 3 Banyuwangi dibentuk kelompok-kelompok dimana tiap kelompok terdiri atas 2 peserta didik yang dituntut menghasilkan proposal sampai pada hasil penelitian dan pelaporan hasil penelitian baik melalui perpustakaan, lomba riset, maupun artikel.

Hasil penelitian ini dapat mewakili seluruh program kegiatan riset di MTsN 3 Banyuwangi , maka peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan untuk dilakukan wawancara kepada 31 partisipan dari peserta didik dan guru pembelajar riset antara lain:

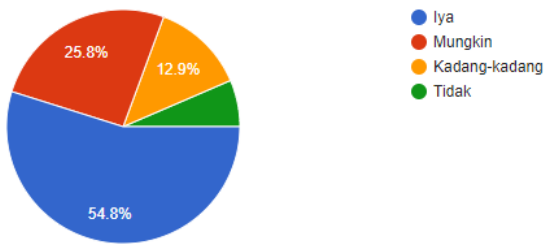
1. MTsN 3 Banyuwangi telah ditetapkan sebagai Madrasah Riset, apakah menurut anda penerapan riset di Madrasah ini sudah maksimal?



Gambar 3. Gambaran penerapan riset di MTsN 3 banyuwangi secara umum

Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa hanya sebesar 16,1% partisipan yang menjawab kurang maksimal atau 83,9 % sudah menjawab maksimal tentang penerapan riset di MTSN 3 Banyuwangi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan riset pada MTsN 3 Banyuwangi saat ini sudah maksimal.

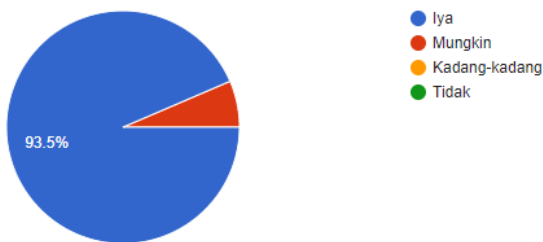
2. Jika menurut anda kurang maksimal, apakah profesionalitas guru berpengaruh dalam hal ini?



Gambar 4. Profesionalitas guru dalam riset

Sedangkan pada gambar 4 terlihat bahwa sebesar 54,8 % partisipan yang menjawab profesionalitas diperlukan dalam pembelajaran riset, artinya hanya guru yang profesional yang mampu menjadi pembelajar riset, sesuai dengan pendapat [Syahputra \(2018\)](#) bahwa guru pada era sekarang seyogyanya kreatif, inovatif dan mampu membuat karya tulis ilmiah.

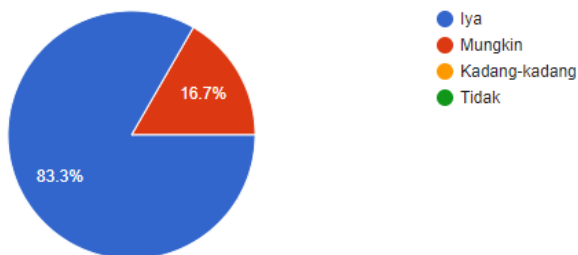
3. Apakah keseriusan dan kemampuan peserta didik juga berpengaruh dalam pengembangan riset?



Gambar 5. Semangat peserta didik dalam riset

Gambar 5 diatas, memperlihatkan bahwa sebesar 93,5 % menjawab bahwa dalam riset, dibutuhkan peserta didik yang mempunyai "curious" dan keseriusan yang tinggi agar hasil riset maksimal dan sesuai harapan.

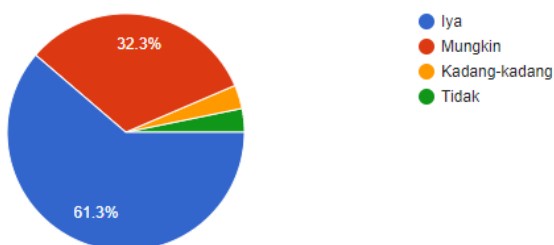
4. Menurut saudara, apakah pembelajaran riset ini dapat membantu mengembangkan kreatifitas dan inovasi peserta didik sesuai pembelajaran abad 21?



Gambar 6. Riset versus pembelajaran abad 21

Berdasarkan Gambarambar 6 diatas, bahwa sebesar 83,3 % partisipan menjawab bahwa riset sesuai dengan pembelajaran abad 21. Karena pembelajaran abad 21 mencirikan 4 C (*critic, creative, colaborative* dan *communicative*) yang hal ini diterapkan melalui tahapan riset atau langkah-langkah metode penelitian.

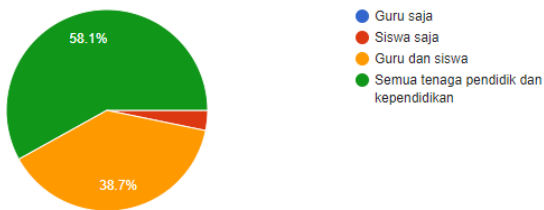
5. Apakah menurut saudara, pembelajaran riset dapat mendukung kurikulum merdeka?



Gambar 7. Riset versus kurikulum merdeka

Gambar ambar 5 7 memperlihatkan bahwa partisipan menjawab bahwa riset mendukung kurikulum merdeka sebesar 61,3 %. Hal ini dikarenakan bahwa pada kegiatan riset mencerminkan karakter profil pelajar pancasila.

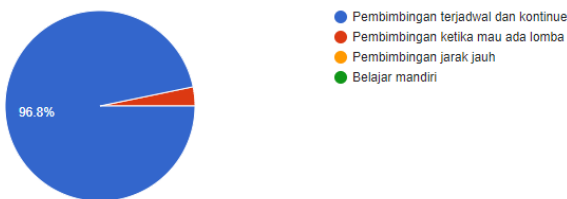
6. Sebagai Madrasah riset, siapa yang seharusnya melakukan riset?



Gambar 8. Pelaku riset

Pertanyaan selanjutnya adalah untuk siapa yang seharusnya menjadi pelaku riset, maka partisipan menjawab bahwa semua civitas akademika yang meliputi peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan dengan total 96,8 % seharusnya menjadi pelaku riset. Hal ini dikarenakan sebutan “Madrasah riset” berarti seluruh civitas akademika, bukan “Siswa Madrasah Riset”.

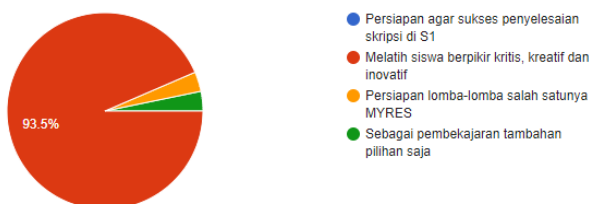
7. Agar pembelajaran riset menghasilkan hasil riset yang berkualitas, bagaimana proses pembimbingan yang mendukung hal itu?



Gambar 9. Pembimbingan riset kepada peserta didik

Pada Gambarambar 9, terlihat bahwa pembimbingan yang terjadwal dan kontinue yang dapat menghasilkan “hasil riset” yang maksimal, karena dengan pembimbingan yang terus menerus maka akan ada perbaikan demi perbaikan agar hasil akhir baik proposal maupun hasil penelitian menjadi sempurna.

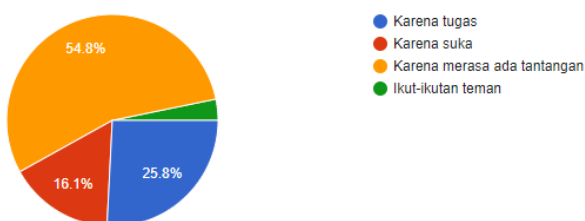
8. Menurut saudara, alasan diterapkan pembelajaran riset sejak dini adalah



Gambar 10. Alasan penerapan riset

Gambar 10 memperlihatkan bahwa menurut partisipan alasan diterapkannya riset sejak dini adalah agar siswa atau peserta didik mampu berpikir kritis, kreatif dan inovatif sebesar 93,5 %. Hal ini sesuai kriteria pembelajaran abad 21 yang menyarankan bahwa pembelajaran sebaiknya tidak monoton seperti pembelajaran pada jaman dahulu yang bersifat “teacher centered” tetapi pembelajaran sekarang seharusnya pembelajaran “student centered”.

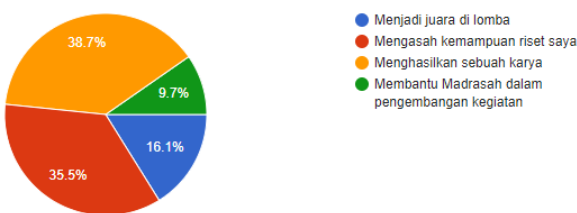
9. Alasan saudara bergabung di riset club



Gambar 11. Alasan peserta didik ikut ekstra riset club

Pada Gambarambar 11, partisipan ditanya alasan mengikuti riset club. Mereka menjawab beberapa alasan antara lain ada yang menjawab karena menyukai tantangan dan keingintahuan yang tinggi sebesar 54,8 %, 16,1 % karena menyukai riset, sedangkan sebesar 25,8 % menjawab karena tugas dari bapak dan ibu guru pembelajar riset.

10. Apa harapan saudara setelah tergabung dalam riset club



Gambar 12. Harapan peserta didik ikut riset club

Sedangkan Jawaban pertanyaan tentang harapan setelah bergabung dalam riset club, didapatkan sebesar 38,7% menjawab ingin menghasilkan sebuah karya, dan 35,5 % menjawab ingin mengasah kemampuan riset, serta hanya 9,7 % yang menjawab ingin membantu program Madrasah, hal ini terlihat bahwa antusiasme yang besar dari partisipan tentang pengembangan riset.

Keberhasilan dalam pembelajaran riset dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain; a. Kemampuan dasar riset yang dimiliki oleh pelaku riset yaitu guru dan siswa, dan Kemampuan memahami teori dan metodologi riset dimana kemampuan itu didapatkan dari proses belajar. Menurut [Sudarmanto, dkk \(2021\)](#) bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman dan lingkungan menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. b. Kemampuan kritis dan kreatif, c. Kemampuan komunikasi dan kerjasama. Kemampuan kritis, kreatif, serta mampu melakukan komunikasi dari guru maupun siswa dan kerjasama dengan pihak luar yang terkait merupakan ciri pembelajaran abad 21 ([Syahputra, 2018](#)).

Kesimpulan

Penelitian tentang penerapan riset di MTsN 3 Banyuwangi diawali dengan adanya permasalahan pada periode pembelajaran tertentu, sehingga makin hari MTsN 3 Banyuwangi terus berbenah dalam rangka penerapan riset. Proses pembenahan tersebut antara lain; 1. Melakukan perubahan formasi riset dengan membuat tim pembimbing riset yang kompeten. 2. Menyusun kurikulum riset yang disesuaikan dengan kurikulum merdeka. 3. Membuat program kegiatan selama 1 tahun. 4. Menerapkan program tahunan riset sambil melakukan perbaikan-perbaikan.

Penerapan riset pada MTsN 3 Banyuwangi merupakan kegiatan yang mendukung adanya penerapan pembelajaran abad 21 karena pada riset dilakukan langkah-langkah antara lain merumuskan masalah, merumuskan hipotesis (jika ada), merancang eksperimen, melakukan eksperimen, menyimpulkan dan melaporkan hasil penelitian. Membuat masalah untuk diteliti merupakan langkah awal yang dilakukan dalam riset, dan mencari "sesuatu" yang akan dan harus dipecahkan, merupakan ciri kritis dan kreatif dari pembelajaran abad 21. Sedangkan ciri kolaboratif dan komunikatif tercermin dari mulai awal yaitu merumuskan masalah sampai dengan pelaporan hasil penelitian, baik melalui perpustakaan, lomba riset, maupun artikel. Sedangkan bagi guru yang mampu dan mempunyai kemauan menulis yang tinggi, telah membuat beberapa buku ber ISBN dan menulis jurnal untuk diterbitkan baik pada jurnal

nasional maupun internasional kedepannya, dan bagi semua guru dituntut untuk menghasilkan artikel dan nantinya akan dikumpulkan menjadi sebuah buku.

REFERENSI

- Abdillah, L.A, Arbaul, F, dedi, S.N, Hari, S, Fitriyanti, Bayu, P.S, Aulia, N.K, Nia, A.N, Tarjo, Suwarno, Dina, C, Valendra, G.S.P, Ibnu, S, dan Mia, N. 2021. *Penerapan Tindakan Kelas: Teori dan Penerapannya*. Indramayu. Adab.
- Andrian, Y dan Rusman. 2019. *Implementasi Pembelajaran Abad 21 dalam Kurikulum 2013*. Bandung. UPI.
- Burns, Robert B. 2000. *Introduction to Research Methods*. London. Sage Publications.
- Djumhana, N. 2021. *Modul Pendidikan Profesi Guru*. Jakarta. Direktorat GTK pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Drastisianti, A dan Dante, A. 2021. Pembelajaran Berbasis Riset untuk Meningkatkan Kemampuan Multipel Representasi Mahasiswa dalam Memahami Soal HOTS. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Volume 5, issue 2: 152-163.
- Hadisaputro, P. 2021. *Penelitian Kualitatif*. University of Malaya.
- Hartato, K dan Abduramansyah. 2009. *Metodologi Pembelajaran Berbasis Active Learning*. Palembang: Grafika Telindo.
- Hayat. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang. Unisma Press.
- Leedy, Paul.D., Jeanne.E. Ormrod. 2005. *Practical Research: Planning and Design a Research*. Ohio : Pearson Merrill Prentice Hall.
- Manurung, T.P.R.I dan Dorlan, N. 2023. *Menggali Alternatif pemikiran Guru PAK dalam Pendidikan Modern*. Jurnal Ilmiah Research student, Vol 1, issue 2: 450-455.
- Mardiyah, R.H, Sekar, N.F.A, Febyana, C, dan Muhamad, R.Z. dkk,. 2021. Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, Vol 12, Issue 1. 1
- Miles, M. B., & Huberman, A. M, Saldana J .2014. *Qualitative data analysis: A Methode sourcebook (3nd ed.)*.: USA. Sage Publications.
- Millenia, S.H dan Titin, S. 2022. Analisis Riset Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Literasi Sains dalam Pembelajaran Fisika. *Jurnal Ilmu Pendidikan* . Vol 4, Issue 1: 1051 – 1064.
- Rahmawati, L dan Agustina, T.A.H. 2022. Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Berbasis Daring Terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Berargumentasi pada Muatan Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. Vol 4, issue 4:1035-1043.
- Ramli, I, Khaerati dan Nurasia. 2022. *Implementasi Bentuk Kegiatan Pembelajaran Riset*. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, Vol 5, Issue 3..
- Sirait, M. 2017. *Model Pembelajaran Berbasis Discovery-Inquiry dan Kontribusinya Terhadap Penguatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Ar Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar. Vol 1, Issue 2.
- Syahputra, E. 2018. *Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional SINASTEKMAPAN (E-Journal). Vol 1.
- Slameto. 2015. *Pembelajaran Berbasis Riset Mewujudkan Pembelajaran yang Inspiratif*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Sudarmanto, E, Siska, M, Andri, K, Leon, A.A.M, Tiurlina, S, Rachmawaty, M.N, Ahmad, K, Indra, N, Arif, G.N, Mar'atus, S, Muhammad, R, Nunik, Y dan Hamdan, F. 2021. *Model Pembelajaran Era Society 5.0*. Cirebon. Insania.
- Taherdoost . H. 2016. Sampling Methods in Research Methodology; How to Choose a Sampling Technique for Research. *International Journal of Academic Research in Management (IJARM)*. Vol 5, Issue 2: 18-27.
- Usmeldi..2016. Pengembangan Modul Pembelajaran Fisika Berbasis Riset dengan Pendekatan Scientific untuk Meningkatkan Literasi Sains Peserta Didik. *JPPPF - Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*. Vol 2, Issue 1:1-8.
- Wardoyo, S.M. 2013. *Pembelajaran berbasis riset*, Jakarta: Akademia.
- Wibowo, W.A. 2020. Pelatihan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Riset di SMAN 1 Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian*. Vol 4, No 2:182-189.
- Yahya, I. 2010, 'Manajemen empat langkah dalam pengembangan bahan ajar berbasis riset: sebuah pengalaman dari perkuliahan Akustik jurusan FMIPA'. LPPM UNS.
- Zahrawati, F dan Andi, A. 2020. *Pembelajaran Berbasis Riset dengan Memanfaatkan Google Class Room pada Mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jurnal ilmiah Iqra'. Vol 14, Issue 2:143-154.